



## Optimalisasi Administrasi Personalia untuk Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam

Azka As Sajidah<sup>1\*</sup>, Ahmad Zainuri<sup>2</sup>, Salsa Anindya<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [ganeshasyalom@gmail.com](mailto:ganeshasyalom@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** The development of digital technology and artificial intelligence (AI) has brought significant transformations in various aspects of life, including the character formation of Generation Z. This research aims to explore the role of AI as a "Digital Love Language" in supporting character education in the digital era. The method used is a literature study with a qualitative approach, which examines the literature related to the potential, challenges, and ethical implications of the use of AI in character education. The results of the study show that AI has the ability to provide personalized, adaptive, and contextual learning, so that it can strengthen character values such as empathy, responsibility, and integrity. However, the use of AI also poses risks such as data privacy breaches, technological dependencies, and algorithmic bias. Therefore, synergy is needed between families, communities, and educational institutions in directing the use of AI wisely and ethically. This research emphasizes the importance of digital literacy as a foundation for understanding and managing technology critically, as well as the need for clear ethical regulations in the development and application of AI. With a holistic and collaborative approach, AI can be a strategic instrument in shaping the character of Generation Z who are resilient, ethical, and ready to face future challenges.

**Keywords:** Parenting Styles; Learning Motivation; High School Students; Interpersonal Relationships; Education

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan karakter Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran AI sebagai "Bahasa Cinta Digital" dalam mendukung pendidikan karakter di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang menelaah literatur terkait potensi, tantangan, dan implikasi etika penggunaan AI dalam pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki kemampuan untuk menyediakan pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan kontekstual, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan integritas. Namun, pemanfaatan AI juga menimbulkan risiko seperti pelanggaran privasi data, ketergantungan teknologi, dan bias algoritmik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan penggunaan AI secara bijak dan etis. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital sebagai fondasi untuk memahami dan mengelola teknologi secara kritis, serta perlunya regulasi etika yang jelas dalam pengembangan dan penerapan AI. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, AI dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter Generasi Z yang tangguh, beretika, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

**Kata kunci:** Gaya Pengasuhan; Hubungan Interpersonal; Motivasi Belajar; Pendidikan; Siswa Sekolah Menengah

### 1. LATAR BELAKANG

Penyelenggaran pendidikan inklusif di era digital menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang bagi institusi pendidikan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut (Almi et al., 2024) pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan memastikan akses pembelajaran bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, dengan prinsip mengakomodasi dan menghargai keberagaman kebutuhan individu. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang merespon beragam kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan partisipasi belajar dan mengurangi eksklusivitas di pendidikan (Almi et al., 2024). Pendidikan inklusif bertujuan

untuk menciptakan sistem interaksi yang konstruktif melalui penguatan komunikasi, penerapan model pembelajaran yang adaptif, serta penegakan prinsip prinsip pendidikan yang inklusif. Menurut (Phytanza et al., 2023) pendidikan inklusif bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang non-diskriminatif dan dengan menghapus hambatan struktural bagi pendidik berkebutuhan khusus termasuk penyandang disabilitas dengan kondisi neurodiverse seperti ASD (*autism spectrum disorder*). Sekolah inklusif diharapkan mampu merima dan melayani berbagai karakteristik siswa dengan beragam latar belakang, kondisi intelektual, kondisi fisik maupun sosial emosi. Salah satu kelompok peserta didik dalam pendidikan inklusif adalah anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD), suatu gangguan perkembangan syaraf yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku. *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang salah satu karakteristik utamanya adalah kesulitan dalam menjalin komunikasi dua arah (Erza & Lia, 2019) Pendidikan bagi anak ASD memerlukan pendekatan khusus, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) mencakup berbagai tingkatan, salah satunya adalah kategori sedang. Siswa dalam kategori ini umumnya mengalami hambatan dalam memproses bahasa verbal maupun nonverbal, kesulitan beradaptasi terhadap perubahan rutinitas, serta memerlukan lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten. Menurut (Shalehah et al., 2023) anak-anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) menunjukkan gangguan perkembangan yang meliputi defisit dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta kemampuan imajinasi sosial. Selain itu mereka sering membutuhkan dukungan khusus untuk mengendalikan emosi menyelesaikan tugas akademik dan membina interaksi sosial dengan teman sebaya. Apabila kebutuhan tersebut tidak terakomodasi dalam proses pembelajaran perkembangan potensi akademik dan sosial siswa dapat terganggu.

Peran guru sebagai ujung agen utama dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi menuntut kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi adaptif. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik perlu menguasai berbagai strategi pengembangan keterampilan peserta didik, Implementasi strategi tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual sesuai dengan kebutuhan belajar setiap anak (Perangin-angin & Damanik, 2025). Strategi pembelajaran berperan sebagai faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Seperti menurut (Idhartono et al., 2024) strategi pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan yang dirancang pendidik melalui seleksi dan penerapan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional secara optimal baik dalam aspek efektivitas maupun aspek efisiensi. Strategi ini mencakup modifikasi kurikulum, adaptasi metodologi

pembelajaran, seleksi media yang tepat, serta penataan lingkungan kelas yang akomodatif. Selain itu guru perlu menguasai teknik komunikasi efektif, baik verbal maupun nonverbal, guna memastikan pemahaman siswa dengan ASD terhadap instruksi pembelajaran.

Namun fakta di lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar pendidik di sekolah inklusif masih menghadapi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik dengan ASD kategori sedang. Hambatan utama meliputi minimnya pelatihan spesifik tentang karakteristik dan intervensi untuk ASD, terbatasnya fasilitas pendukung pembelajaran serta rasio murid guru murid yang tidak ideal sehingga mengurangi intensitas pendampingan individu. Implementasi pendidikan inklusif di indonesia masih dihadapkan pada beberapa tantangan struktural seperti rendahnya literasi masyarakat mengenai konsep pendidikan iklusi, terbatasnya infrastruktur pendidikan yang aksesibel bagi penyandang disabilitas serta minimnya ketersediaan pendidik yang memiliki kompetensi spesifik dalam manajemen kelas inklusif (Salma & Najibah, 2025). Kondisi ini berimplikasi pada belum optimalnya efektivitas strategi pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik dengan ASD.

Faktor dukungan sistemik dari lingkungan sekolah juga memegang peran krusial dalam keberhasilan impelemntasi pembelajaran bagi peserta didik ASD. Keterlibatan tenaga pendukung seperti terapis konselor, serta partisipasi aktif orang tua sangat dibutuhkan untuk melengkapi upaya guru dalam proses pembelajaran. Dengan sinergi yang konstruktif antara guru, institusi pendidikan, dan keluarga diharapkan dapat menciptakan kondisi optimal untuk pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dengan ASD. Pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran bagi siswa dengan ASD kategori sedang di lingkungan sekolah inklusi.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif lebih berfokus pada upaya pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Firmansyah et al., 2021) teknik wawancara menurut (Fiantika et al., 2020) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi verbal antara dua pihak atau lebih, baik secara tatap muka langsung maupun melalui media perantara, Dalam proses ini salah satu pihak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai yang di wawancara. sedangkan, observasi sebagai metode pengumpulan data merupakan teknis sistematis dalam melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena, perilaku, serta karakteristik objek penelitian dalam seting alamiahnya (Hasibuan et al., 2023)

Pemilihan narasumber diawali dengan mencari sekolah inklusi yang ada di kota surakarta, penetuan lokasi penelitian dilakukan dengan memilih salah satu sekolah dasar negeri di wilayah kota surakarta, provinsi jawa tengah pemilihan sekolah ini untuk melihat gambaran mengenai strategi guru dalam mengelola pembelajaran bagi siswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) kategori sedang. Proses observasi dan wawancara dilakukan pada kamis, 10 april 2025 bersama guru pengampu anak berkebutuhan khusus. Terdapat satu peserta didik yang mengalami gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) kategori sedang. Data diolah dengan menggunakan metode triangulasi dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini diharapkan mampu untuk mendapat informasi serta bagaimana strategi efektif guru dalam mengelola pembelajaran bagi siswa ASD.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua berperan signifikan terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah. Hasil kajian dari berbagai literatur menunjukkan beberapa temuan utama, yaitu: Pengaruh Gaya Pengasuhan Demokratis (Authoritative)

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan pemberian dukungan emosional serta pengaturan aturan yang jelas dan konsisten, berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Gaya pengasuhan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar.

Pengaruh Gaya Pengasuhan Permisif (Permissive): Gaya pengasuhan permisif, yang ditandai dengan kelonggaran dan kurangnya disiplin, dapat berpengaruh buruk terhadap motivasi belajar. Meskipun anak merasa bebas dan tidak tertekan, kurangnya aturan yang jelas membuat mereka kurang terstruktur dalam belajar, yang mengarah pada rendahnya motivasi akademik.

Peran Lingkungan Sosial dan Emosional: Selain gaya pengasuhan, faktor lingkungan sosial dan emosional juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang merasa didukung secara emosional oleh orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, baik itu di rumah maupun di sekolah

## **Pembentukan Karakter**

suatu proses yang melibatkan pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu yang berlandaskan pada prinsip moral dan etika. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter sangat penting untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama. Pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan moral siswa

## **Peran Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua memainkan peran utama dalam membentuk sikap dan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab. Gaya pengasuhan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Misalnya, orang tua yang menunjukkan contoh perilaku yang baik akan menjadi model yang diikuti oleh anak.

## **lingkungan sekolah**

Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa. Selain pengajaran akademik, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai sosial, etika, dan moral yang dapat membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, serta interaksi sosial di dalam kelas dan lingkungan sekolah, siswa belajar bekerja sama, mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan baik.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah. Gaya pengasuhan yang demokratis (authoritative) terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa karena menyediakan keseimbangan antara dukungan emosional dan pengaturan yang jelas. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter dan permisif dapat menurunkan motivasi belajar siswa, dengan otoriter cenderung menekan motivasi intrinsik dan permisif mengurangi struktur yang diperlukan untuk belajar.

Selain itu, pembentukan karakter siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pembentukan karakter yang baik tidak hanya mempengaruhi motivasi belajar, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan akademik dan kehidupan mereka.

## Saran

Bagi Orang Tua: Orang tua disarankan untuk menerapkan gaya pengasuhan yang demokratis, yaitu dengan memberikan perhatian, dukungan emosional, serta mengatur aturan yang jelas namun tetap memberi ruang bagi anak untuk berekspresi dan mengambil keputusan. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan membentuk karakter yang positif.

Bagi Pendidik dan Sekolah: Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Guru juga harus memberikan perhatian lebih pada pendekatan pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan mengembangkan motivasi intrinsik mereka.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggali lebih dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan motiv

## DAFTAR REFERENSI

- Aunola, K., Stattin, H., & Nurmi, J. E. (2000). Parenting styles and adolescents' achievement strategies. *Journal of Adolescence*, 23(2), 205–222. <https://doi.org/10.1006/jado.2000.0308>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Gonzalez-DeHass, A. R., Willems, P. P., & Holbein, M. F. D. (2005). Examining the relationship between parental involvement and student motivation. *Educational Psychology Review*, 17(2), 99–123. <https://doi.org/10.1007/s10648-005-3949-7>
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2009). The role of parenting in children's motivation and academic achievement. *Annual Review of Psychology*, 60, 45–68. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163508>
- Harter, S. (1996). Self-processes and learning: The role of self-perception and self-esteem. In D. C. Berliner & R. C. Calfee (Eds.), *Handbook of educational psychology* (pp. 391–417). Macmillan.
- Kaplan, A., & Maehr, M. L. (2007). The contributions and prospects of goal orientation theory. *Educational Psychology Review*, 19(2), 141–184. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9012-5>

- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049–1065. <https://doi.org/10.2307/1131151>
- Miller, S. A., & Lane, D. L. (2006). The role of parents in children's motivation and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 394–406. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.3.394>
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage Publications.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202–209. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.2.202>
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Locke, E. M. (2007). The socialization of adolescent coping behaviours: Relationships with families and teachers. *Journal of Adolescence*, 30(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.03.001>